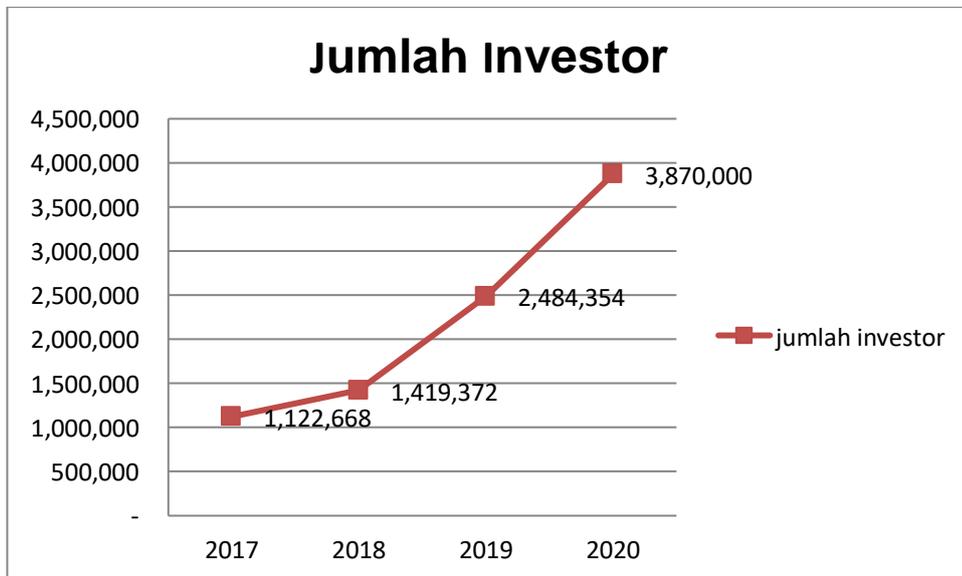


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya kecepatan dan penyebaran informasi mengenai perekonomian, semakin banyak pula jenis transaksi ekonomi yang diketahui masyarakat salah satunya yaitu dengan berinvestasi melalui pasar modal.



Gambar 1.1 Jumlah Investor Indonesia di Pasar Modal

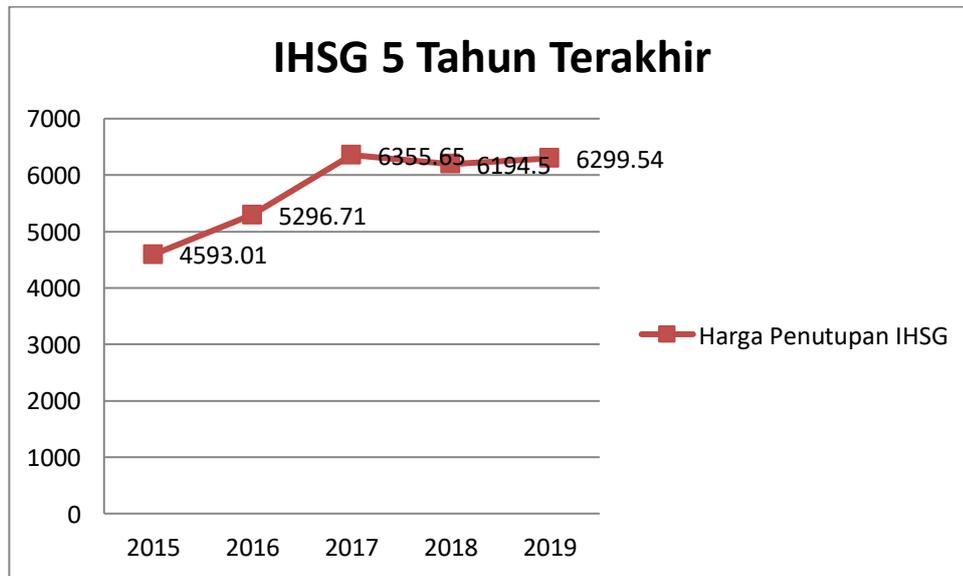
Sumber: (OJK, 2020)

Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah investor yang berinvestasi pada pasar modal meningkat pesat selama pandemic Covid-19. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah investor pasar modal per 29 Desember 2020 mencapai 3,87 juta investor, naik 56 persen dibandingkan jumlah di akhir 2019 sebanyak 2,48 juta investor.

Pertumbuhan tahun ini juga yang paling tinggi dalam tiga tahun terakhir (OJK, 2020). Pasar modal merupakan suatu tempat dimana terjadinya transaksi penawaran dan permintaan dengan barang yang menjadi objeknya yaitu instrumen jangka panjang atau lebih dari 1 tahun seperti saham, obligasi, derivatif dan instrumen lainnya. Pasar modal digunakan oleh individu maupun badan usaha yang memiliki dana yang berlebih guna berinvestasi kepada surat berharga harapan mendapat imbal hasil atas investasinya. (IDX, 26 Februari 2021)

Investasi merupakan suatu komitmen untuk menetapkan dana, dimana dana tersebut digunakan untuk membeli suatu instrumen investasi dengan harapan mendapat keuntungan atau *gain* dimasa mendatang. Hasil dan risiko merupakan dua hal yang berkaitan ketika melakukan suatu investasi dimana umumnya semakin risiko yang diterima tinggi maka hasil juga tinggi, sebaliknya semakin rendah risiko yang diterima maka hasil juga rendah.

Salah satu instrumen berisiko tinggi yang menarik sebagai investasi yaitu instrumen saham. Hal ini digambarkan melalui performa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di bawah ini :



Gambar 1.2 Harga Penutupan IHSB

Sumber: (IDX, 2020)

Menurut Mie Mie dan Agustina (2014), IHSB (Indeks Harga Saham Gabungan) merupakan rata-rata harga saham gabungan yang berada di BEI (Bursa Efek Indonesia), sehingga jika harga suatu saham berubah naik maupun turun akan memengaruhi perubahan IHSB. Pada grafik di atas menunjukkan bahwa IHSB mengalami pertumbuhan dalam 5 tahun terakhir. Dari tahun 2015 hingga 2019, IHSB bertumbuh 37% sehingga rata-rata pertumbuhannya yaitu 7,5%. Hal ini menjadikan saham sebagai instrumen investasi yang menarik dan memiliki risiko tinggi. Saham digambarkan sebagai lembaran kertas atau surat berharga yang menunjukkan suatu bukti kepemilikan individu maupun institusi atas perusahaan. Saham dikatakan memiliki risiko yang tinggi karena saham merespon cepat atas suatu perubahan yang terjadi baik yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri, seperti perubahan politik, ekonomi, dan moneter. Perubahan yang terjadi bisa positif dan negatif, dimana ketika positif akan memengaruhi harga saham naik dan perubahan negatif memengaruhi harga

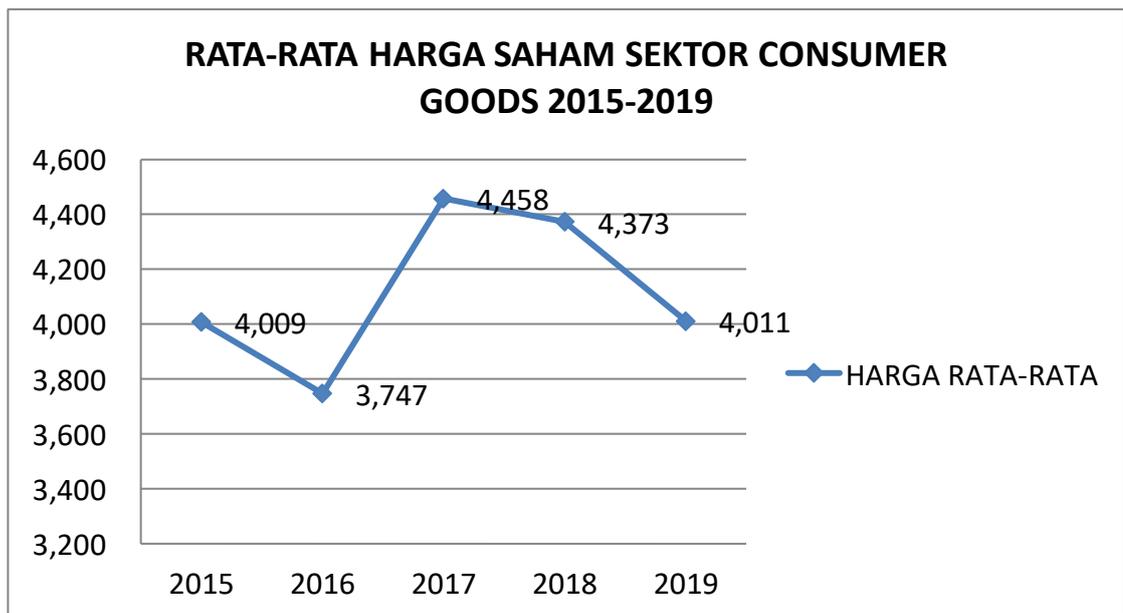
saham turun. Kemudian dari pengaruh tersebut menyebabkan adanya permintaan dan penawaran terhadap suatu saham. Ketika minat investor terhadap suatu saham tinggi maka akan menyebabkan harga saham naik, begitu pula sebaliknya.

Pada pasar modal Indonesia terdapat berbagai macam sektor industri, salah satunya yaitu *consumer goods*. Sektor *consumer goods* merupakan sektor industri yang berisi perusahaan yang menjalankan bisnis di bidang pemenuhan kebutuhan sehari-hari misalnya makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan rumah tangga. Sehingga sektor ini biasa disebut sektor *defensive*, karena perusahaan-perusahaan ini masih bisa mencetak keuntungan di tengah krisis. Menurut pengamat pasar modal (Jimmy,2012) dalam kondisi global yang *volatile* dan belajar dari krisis keuangan di 2008, sektor *consumer goods* masih stabil bahkan memperoleh peningkatan laba. Oleh sebab itu, sektor ini menarik untuk digunakan sebagai investasi saham (Sumber: <https://investasi.kontan.co.id/> ).

Masing-masing investor memiliki tujuan keuangan yang berbeda, namun dalam menentukan keputusan investasi secara umum mereka mengharapkan akan keuntungan, keamanan dan pertumbuhan atas aset yang diinvestasikannya sedangkan ada risiko tinggi di balik itu. Untuk menurunkan risiko atas pengambilan keputusan investasi pada saham, maka perlu dilakukan analisis. Analisis bertujuan agar investor mendapat gambaran atas suatu kinerja perusahaan, karena risiko menjadi besar ketika investor tidak mengetahui apa yang diinvestasikan. Dalam analisis ini terdapat dua cara, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Darmaji dan Fakhruddin (2012: 149) mendefinisikan analisis teknikal adalah suatu metode untuk menilai suatu saham yang didasarkan pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktifitas perdagangan

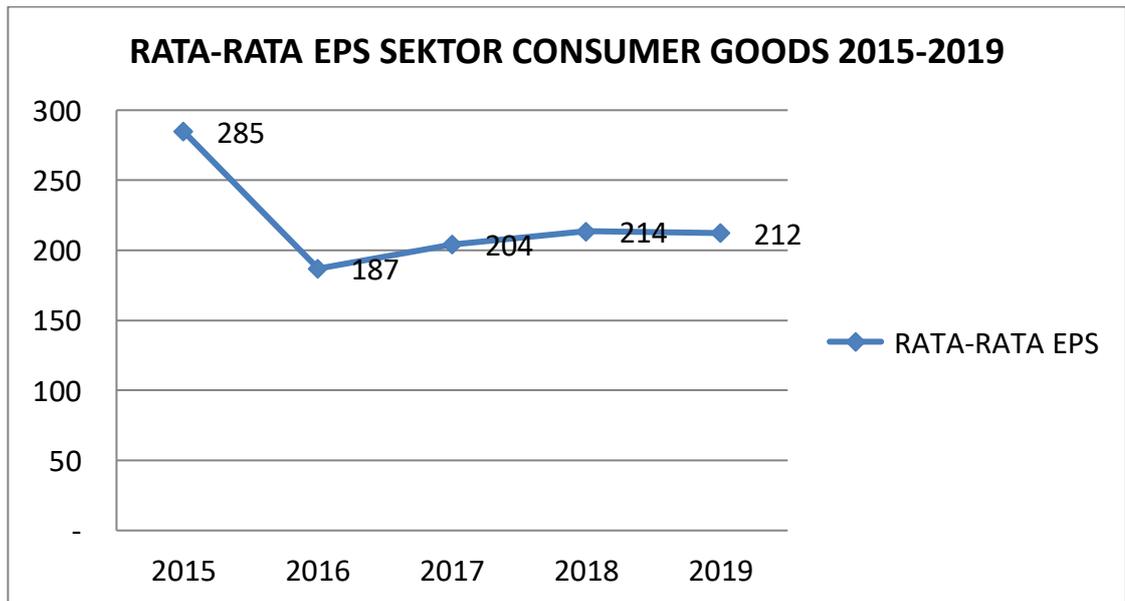
saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Kemudian, analisis fundamental adalah suatu metode penilaian suatu saham yang didasarkan pada indikator yang berhubungan dengan kondisi makro dan mikro ekonomi kondisi industri perusahaan hingga berbagai indikator rasio keuangan dan manajemen. Dalam penelitian ini indikator rasio yang digunakan yaitu *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

Perkembangan besarnya rata-rata variabel *EPS*, *ROE*, *DER*, *DPR* dan Harga Saham pada perusahaan *Consumer Good* pada tahun 2015-2019 tampak pada gambar dibawah ini:



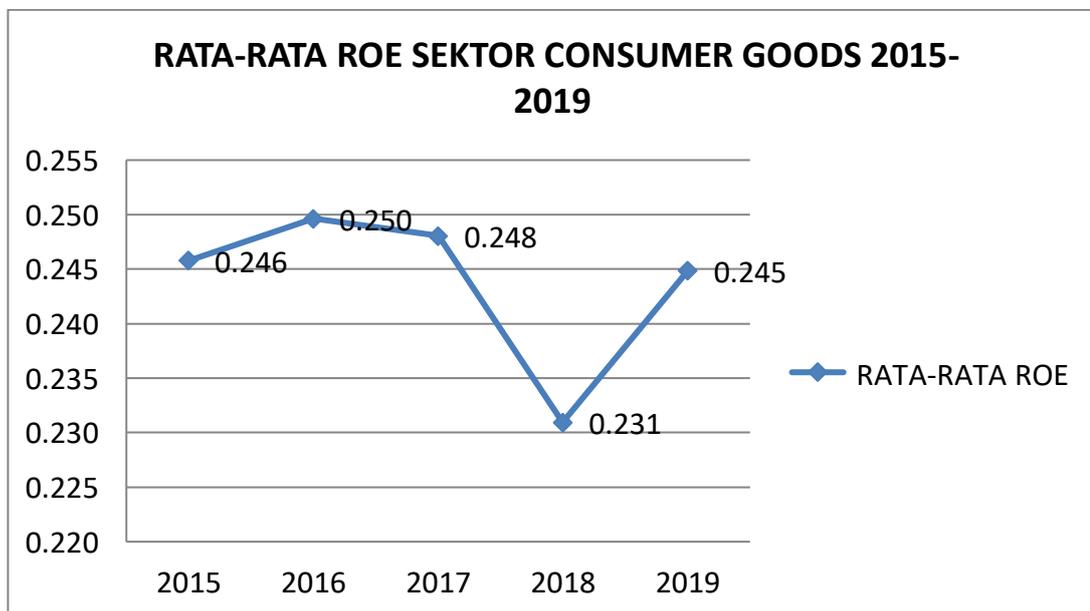
Gambar 1.3 Rata-Rata Harga Saham Sektor *Consumer Goods* 2015-2019

Sumber: (IDX, 2020)



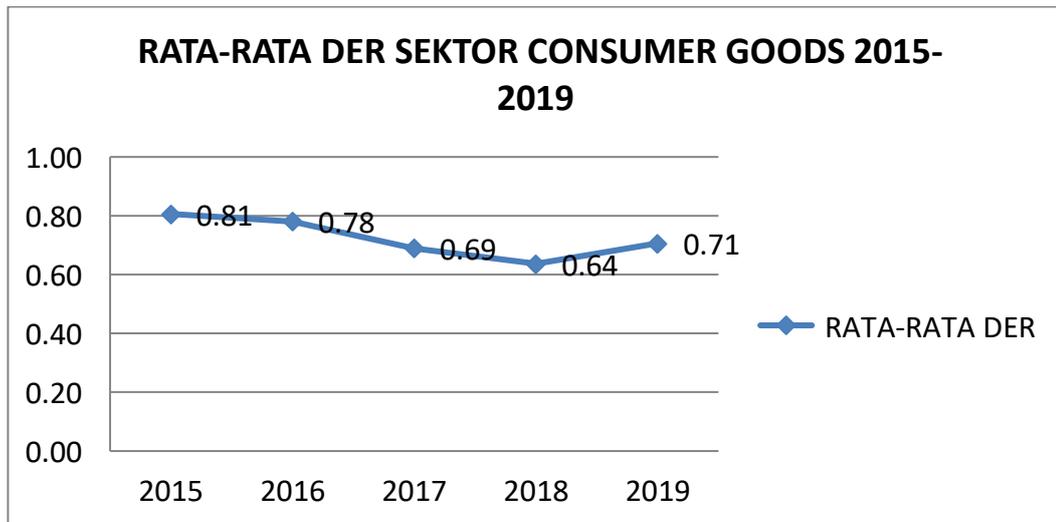
Gambar 1.4 Rata-Rata EPS Sektor *Consumer Goods* 2015-2019

Sumber: (IDX, 2020)



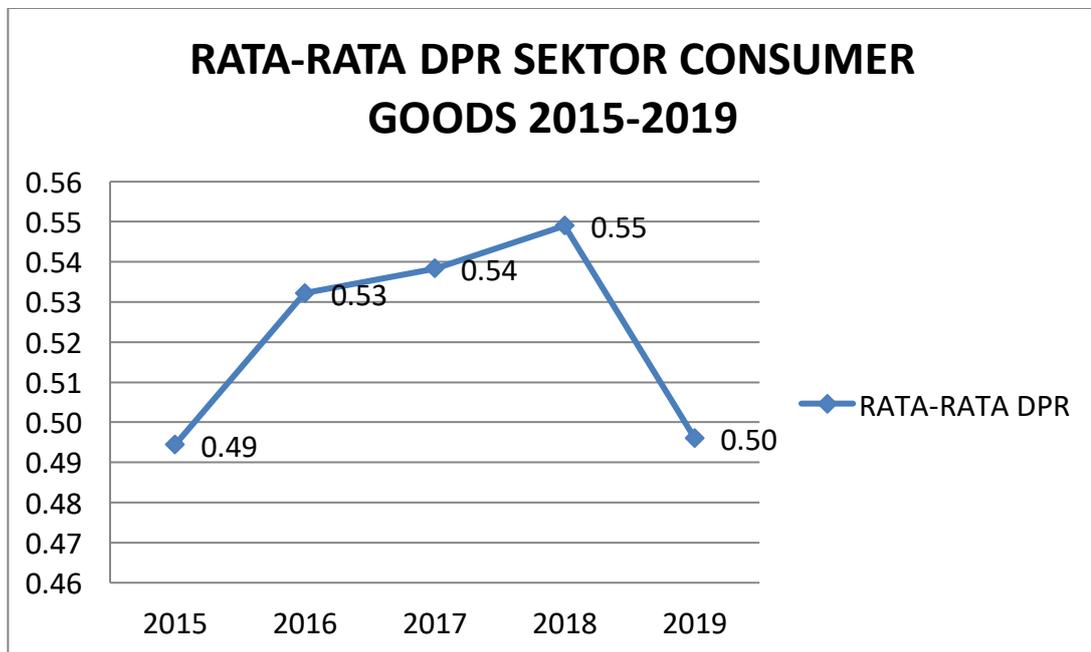
Gambar 1.5 Rata-Rata ROE Sektor *Consumer Goods* 2015-2019

Sumber: (IDX, 2020)



Gambar 1.6 Rata-Rata DER Sektor *Consumer Goods* 2015-2019

Sumber: (IDX, 2020)



Gambar 1.7 Rata-Rata DPR Sektor *Consumer Goods* 2015-2019

Sumber: (IDX, 2020)

Pada gambar 1.3 telah terjadi perubahan-perubahan harga saham sektor *consumer goods* tiap tahunnya. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian guna mencari tahu faktor penyebab apa saja yang memengaruhi perubahan terhadap harga saham. Karena perubahan harga saham akan menentukan apakah investor mendapat *capital gain* atau *capital loss*.

Harga saham merupakan faktor yang membuat investor melakukan investasi pada suatu saham. Dengan investasi di saham, investor dapat memperoleh pengembalian modal berupa dividen dan keuntungan atas selisih harga jual dan beli saham atau *gain*. Emiten yang menghasilkan laba tinggi dan konsisten akan meningkatkan tingkat pengembalian atas modal yang disetor oleh investor, sehingga dapat memacu minat investor lainnya untuk berinvestasi pada emiten tersebut dan memengaruhi harga saham.

Laba perusahaan atau profitabilitas perusahaan dalam tiap lembar sahamnya ditunjukkan dengan rasio *Earning per Share (EPS)*. Bila EPS setiap tahun meningkat, maka investor akan senang karena kemungkinan jumlah dividen yang dibagi oleh perusahaan meningkat pula (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:154). Jika EPS perusahaan terus meningkat, maka minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut juga meningkat dan harga sahamnya meningkat (Khan et al., 2011). Namun, kenyataannya pada gambar 1.4 EPS *consumer goods* mengalami peningkatan dari tahun 2017 ke 2018, sedangkan pada gambar 1.3 harga saham *consumer goods* menurun.

Penelitian oleh Alipudin dan Oktaviani (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel EPS dengan harga saham. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Darmawan (2018) juga

menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Namun hasil yang berbeda terjadi di penelitian Rahmadewi dan Abundanti (2018) yang meneliti pengaruh EPS terhadap harga saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan hasil terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan antara variabel Earning per Share (EPS) dengan harga saham.

Kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan ekuitas perusahaan untuk memperoleh laba disebut juga rasio *Return on Equity (ROE)*. Dengan begitu, perusahaan akan dinilai efisien dalam menggunakan dana investor guna memperoleh peningkatan laba perusahaan dan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaannya (Azim, 2011). Hal ini akan mendorong minat investor sehingga harga saham juga akan meningkat (Hunjra et al., 2014). Dalam data yang telah diolah pada gambar 1.5 terdapat gap dengan gambar 1.3, dimana pada tahun 2016 sampai tahun 2017 ROE menurun namun harga saham sektor *consumer goods* meningkat. Gap ini senada dengan penelitian dilakukan oleh Rahmadewi dan Abundanti (2018) pada sektor otomotif bahwa variabel (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Dalam menggambarkan kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajiban atau liabilitas dengan ekuitasnya, terdapat rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*. *DER* merupakan suatu perbandingan antara seluruh liabilitas dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan baik dari modal sendiri maupun investor. Semakin kecil nilai rasio *DER*, maka kemungkinan kebangkrutan perusahaan karena liabilitas juga kecil. Sehingga rasio *DER* yang bagus yaitu kurang dari 100% karena ekuitas lebih besar daripada liabilitas. Dalam gambar 1.3 terlihat bahwa rata-rata harga saham *consumer goods* pada tahun 2015-2016 menurun,

disisi lain pada gambar 1.6 terlihat bahwa *DER* ikut menurun. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Efrizon (2019) yang menjelaskan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kelebihan dari berinvestasi pada pasar modal yaitu mendapat bagian keuntungan dari laba suatu perusahaan yang dibagi kepada investor atau disebut juga dividen. Dalam menentukan dividen, terdapat rasio yang dinamakan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Rasio ini adalah jumlah dividen dibagi dengan laba perusahaan. Sehingga selain mendapat *capital gain*, investor perlu mengetahui seberapa besar *DPR* suatu perusahaan tiap tahunnya agar memperoleh kedua keuntungan tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah uraikan, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *Dividend Payout Ratio (DPR)* mampu memoderasi pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham?
3. Apakah *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah *Dividend Payout Ratio (DPR)* mampu memoderasi pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap harga saham?
5. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham?
6. Apakah *Dividend Payout Ratio (DPR)* mampu memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham
2. Untuk membuktikan pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham dimoderasi *Dividend Payout Ratio (DPR)*
3. Untuk membuktikan pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap harga saham
4. Untuk membuktikan pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap harga saham dimoderasi *Dividend Payout Ratio (DPR)*
5. Untuk membuktikan pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham
6. Untuk membuktikan pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham dimoderasi *Dividend Payout Ratio (DPR)*

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik manfaat praktis maupun teoritis:

#### 1. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, penelitian ini dapat membantu memprediksi harga saham dengan memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan faktor fundamental perusahaan.
- b. Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kinerja sehingga dapat meningkatkan minat investor dan mendongkrak harga per lembar saham yang perusahaan.

## 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor faktor apa yang memengaruhi harga saham, serta dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori keilmuan yang dapat digunakan sebagai penelitian yang akanmendatang.